

Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa

Herlina¹, Erliany Syaodih², Bella Anantha Sritumini³

¹²³Program Studi Pendidikan Ekonomi, FKIP, Universitas Langlangbuana

Article Info

Keywords

Investigation group learning model, student's learning activities, improving student's

Abstract

This is one of the causes of student learning activities that are low, activity is a form of behavior which is a manifestation of interest. Manifestations of such behavior is the tendency of a person to believe or otherwise of an object, activity or job. Things that cause inactivity of students in the learning process is learning problems both internally and externally and can be studied from the dimensions of the teacher and student dimension. Other causes that can be disclosed are reviewed from the stages, learning problems can occur at the time of learning, during the learning process and after learning. Overcoming the demands of current learning, teachers need to make a learning design that is suitable to be applied in order to improve learning activities. Population in this study were students of class X SMK Negeri 3 Bandung the second semester of academic year of 2011/2012 consisting of 4 classes. Cooperative Learning models that are suitable to be applied to accounting subjects are using the Group Investigation model, students are given responsibility for their work, individually, in pairs or in groups. So by using this learning model students are required to be able to encourage and guide students in the learning process is very essential. With the formulation of problems that arise: "Which is more effective in improving student's learning activities using a model of Investigation or group learning using methods commonly used by teacher in the subject's of accounting".

Correspondence Author

²erliany.syaodih15@gmail.com

³bella.anna645@gmail.com

How to Cite

Herlina, Syaodih, E., Sritumini, B. A. (2012). Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Group Investigation Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa. Educare, Vol. 10, No. 2, Des. 2012, 34-45.

PENDAHULUAN

Masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari, artinya ketika anak didik kita lulus sekolah, mereka pintar secara teoritis, tetapi mereka miskin aplikasi.

Kenyataan ini berlaku untuk semua mata pelajaran. Mata pelajaran *science* tidak dapat mengembangkan kemampuan anak untuk berpikir kritis dan sistematis, karena strategi pembelajaran berpikir tidak digunakan secara baik dalam proses pembelajaran dikelas. Mata pelajaran akuntansi misalnya merupakan mata pelajaran yang membutuhkan keahlian dalam membuat siklus akuntansi baik untuk perusahaan jasa maupun perusahaan dagang, indikator nya apabila anak didik bias mengerjakan siklus akuntansi ini secara benar, mandiri, dan bertanggungjawab, maka mereka dapat dikatakan telah memiliki keahlian dalam bidangnya namun kenyataannya saat ini banyak anak didik yang mengambil jurusan akuntansi tetapi mereka takut dan merasa tidak mampu pada saat mengerjakan ujian tersebut, begitu juga dengan mata pelajaran lainnya. Gejala-gejala semacam ini merupakan gejala umum dari hasil proses pendidikan kita.

Pelajaran akuntansi merupakan salah satu jurusan yang banyak diminati oleh siswa karena sebagian besar orang melihat dari peluang dalam mendapatkan pekerjaan. Perkembangannya berkaitan dengan tata cara pembukuan yang baik dan benar sehingga sangat diperlukan dalam dunia perniagaan saat ini.

Siswa jurusan akuntansi mempelajari secara mendalam tentang materi akuntansi,

sehingga dalam setiap akhir semester mereka harus mengikuti ujian kompetensi (Ujikom), bagi siswa yang tidak mencapai target yang telah ditentukan, maka tidak akan bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi atau tidak naik kelas. Siswa yang dinyatakan belum berhasil, memiliki pemahaman yang kurang baik. Hal tersebut disebabkan karena siswa pasif pada saat proses belajar mengajar. Ini ditandai oleh beberapa indikator antara lain kurangnya keberanian siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang tidak dipahaminya, lambat dalam mengerjakan tugas, sukar mengemukakan pendapat, kebanyakan siswa hanya mendengarkan dan mencatat. Siswa juga kurang terbuka terhadap kesulitan yang dihadapi, yang ditandai dengan tidak mau bertanya ketika mereka menghadapi kesulitan.

Berdasarkan hasil dari penelitian sebelumnya (Silvani, 2011, p. 101) ketika mengikuti Program Praktek Pengenalan Lapangan (PPL) di SMK Negeri 3 Bandung khususnya kelas X pemasaran menunjukkan rata-rata aktivitas siswa 84,61, dimana sebagian siswa dapat beraktivitas dalam proses pembelajaran didalam kelas. Artinya hanya sebagian siswa yang dapat beraktivitas baik secara individu maupun kelompok.

Kenyataan tersebut dapat menjadi penyebab aktivitas belajar siswa yang rendah, aktivitas merupakan bentuk tingkah laku yang merupakan manifestasi dari minat atau "*interest*". Manifestasi tingkah laku tersebut merupakan kecenderungan seseorang untuk menyakini atau sebaliknya terhadap suatu objek, kegiatan atau pekerjaan tertentu.

Aktivitas perlu dalam belajar, sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, "*learning by doing atau learning to do*". *Learning to do* lebih ditekankan bagaimana mengajarkan anak-anak untuk mempraktekkan segala sesuatu yang telah dipelajarinya dan dapat mengadaptasikan pengetahuan-pengetahuan yang telah diperolehnya tersebut dengan pekerjaan-pekerjaan di masa depan. Dalam kamus besar bahasa

Indonesia, aktivitas yang kata dasarnya “aktif”. Diartikan sebagai keaktifan. Tugas guru adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik mengembangkan bakat dan potensinya.

Hal-hal yang menjadi penyebab ketidakaktifan siswa dalam proses pembelajaran tersebut merupakan masalah-masalah belajar baik *intern* maupun *ekstern* dan dapat dikaji dari dimensi guru maupun dari dimensi siswa. Penyebab yang lain yang dapat diungkapkan di kaji dari tahapannya, masalah belajar dapat terjadi pada waktu belajar, selama proses belajar dan sesudah belajar.

Mengantisipasi tuntutan pembelajaran sebagaimana di atas maka saat ini pengajaran mata pelajaran akuntansi perlu diperbaharui dinilai dari obyek, subjek, media serta sarana dan prasarana dalam sistem pendidikan, dimana siswa diberikan porsi yang lebih banyak dibandingkan dengan guru, bahkan siswa harus dominan dalam kegiatan belajar mengajar.

Mengatasi tuntutan pembelajaran saat ini, guru perlu membuat sebuah rancangan pembelajaran yang cocok untuk diterapkan dalam rangka meningkatkan aktivitas pembelajaran. Model pembelajaran *Cooperative Learning* yang cocok untuk diterapkan pada mata pelajaran akuntansi yaitu dengan menggunakan model *Group Investigation* (Investigasi Kelompok). Penggunaan model *Group Investigation* (Investigasi Kelompok) ini, siswa diberikan tanggung jawab terhadap pekerjaan mereka, baik secara individu, berpasangan maupun dalam kelompok sehingga dengan menggunakan model pembelajaran ini siswa dituntut untuk mampu mendorong dan membimbing siswa di dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat *esensial*.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti memfokuskan penelitian ini pada perbandingan aktivitas belajar siswa kelas eksperimen dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group*

Investigation dan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru serta keterkaitan antara aktivitas belajar siswa. Tujuan Penelitian ini yaitu : 1) Untuk mengetahui kesetaraan kemampuan awal siswa (*pretest*) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen, 2) Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dengan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru, 3) Untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *Group Investigation* terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa.

KAJIAN LITERATUR

Konsep Belajar dan Pembelajaran

Menurut Hilgard Dkk dalam (Lestari, 2009, p. 13) Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan atau keadaan-keadaan sesaat seseorang misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya.

Belajar merupakan kegiatan penting setiap orang, termasuk di dalamnya belajar sebagaimana harusnya belajar. Nichol dalam (Aunurrahman, 2009, p. 33) mengemukakan bahwa : “Sebuah survey memperlihatkan bahwa 82% anak-anak yang masuk sekolah pada usia 5 atau 6 tahun memiliki citra diri yang positif tentang kemampuan belajar mereka sendiri, tetapi angka tinggi tersebut menurun drastis menjadi hanya 18% waktu mereka berusia 16 tahun, 4 dari 5 remaja dan orang dewasa memulai pengalaman belajarnya yang baru dengan perasaan ketidaknyamanan.”

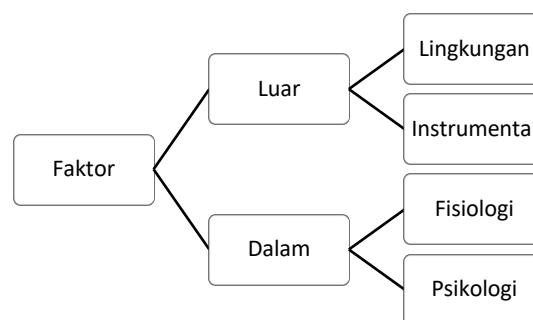
Pengertian belajar dapat ditemukan dalam berbagai sumber dan literatur. Meskipun dapat dilihat terdapat perbedaan-perbedaan didalam rumusan pengertian

belajar dari masing-masing ahli, namun secara prinsip dapat ditemukan suatu kesamaan dari berbagai pengertiannya. (Aunurrahman, 2009, p. 35) merumuskan pengertian belajar sebagai “Perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Good dan Broophy dalam (Lestari, 2009, p. 13) memiliki pendapat lain tentang suatu proses belajar. Beliau menyatakan bahwa, “belajar suatu proses yang tidak nampak, terutama dalam prosesnya yang terjadi secara internal di dalam diri individu, usaha memperoleh hubungan-hubungan baru (*new associations*).”

Jika disimpulkan dari sejumlah pandangan dan definisi tentang belajar wragg (Aunurrahman, 2009, p. 33) menemukan beberapa ciri umum tentang kegiatan belajar sebagai berikut : (1) Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau tidak sengaja, oleh sebab itu pemahaman kita yang sangat penting adalah bahwa kegiatan pembelajaran sendiri dalam aktivitas sendiri, (2) Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya. Lingkungan dalam hal ini dapat berupa manusia atau obyek-obyek lain yang memungkinkan individu memperoleh pengalaman atau pengetahuan, (3) Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses hasil belajar pada setiap orang yang digambarkan oleh (Purwanto, 2007, p. 105) yaitu sebagai berikut :



Gambar 2.1

Faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar

Berdasarkan bagan di atas, faktor-faktor luar yang mempengaruhi proses belajar siswa antara lain lingkungan dan instrumental. Faktor lingkungan seperti faktor alam dan sosial, sedangkan instrumental seperti kurikulum, guru, sarana dan prasarana, administrasi, selain faktor luar yang mempengaruhi juga faktor dari dalam seperti faktor fisiologi dan psikologi. Faktor fisiologi seperti kondisi fisik dan panca indera sedangkan psikologi seperti faktor bakat, minat, kecerdasan, motivasi dan kemampuan kognitif (Purwanto, 2007, p. 105).

Istilah pembelajaran lebih di pengaruhi oleh perkembangan hasil teknologi yang dapat di dimanfaatkan untuk kebutuhan belajar, siswa di posisikan sebagai subjek belajar yang memegang peranan utama, sehingga dalam *setting* proses belajar mengajar siswa dituntut beraktivitas secara penuh bahkan secara individual mempelajari bahan pengajaran. Dengan demikian (Sanjaya, 2006, p. 79) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran terdapat beberapa karekteristik yang penting, yaitu sebagai berikut: 1) Pembelajaran berarti membelajarkan siswa, 2) Proses pembelajaran berlangsung dimana saja, 3) Pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan.

Pembelajaran memiliki prinsip yang harus mengacu kepada empat pilar pendidikan universal seperti yang dirumuskan oleh UNESCO (Sanjaya, 2006,

p. 97) yaitu: (a) *Learning to know* atau *learning to learn*, mengandung pengertian bahwa belajar itu pada dasarnya tidak hanya berorientasi kepada produk atau hasil belajar akan tetapi juga harus berorientasi kepada proses belajar, (b) *Learning to do*, mengandung pengertian bahwa proses belajar itu bukan hanya sekedar mendengar dan melihat dengan tujuan akumulasi pengetahuan, tetapi belajar untuk berbuat dengan tujuan akhir penguasaan kompetensi yang sangat diperlukan dalam era persaingan global, (c) *Learning to be*, mengandung arti bahwa belajar adalah membentuk manusia yang “menjadi dirinya sendiri”, dengan kata lain belajar untuk mengaktualisasikan dirinya sendiri sebagai individu dengan kepribadian yang menjadi tanggung jawab sebagai manusia d) *Learning to live together* yaitu belajar untuk bekerja sama. Hal ini sangat diperlukan sesuai dengan tuntutan kebutuhan dalam masyarakat global dimana manusia baik secara individual maupun secara kelompok tidak mungkin hidup sendiri atau mengasingkan diri bersama kelompoknya.

Pandangan yang sudah berlangsung lama menempatkan pembelajaran sebagai proses transfer informasi atau *transfer of knowledge* dari guru kepada siswa, semakin banyak mendapat kritikan. Penempatan guru sebagai satu-satunya sumber informasi menempatkan siswa atau peserta didik tidak sebagai individu yang dinamis, akan tetapi sebagai obyek yang pasif sehingga potensi-potensi keindividuannya tidak dapat berkembang secara optimal.

Penjelasan umum UUD 1945 yaitu pendidikan seharusnya mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal ini berarti pendidikan adalah usaha untuk memberdayakan manusia. Manusia yang berdaya adalah manusia yang dapat berpikir kreatif, mandiri, dan dapat membangun dirinya dan masyarakat menurut Tillar dalam (Aunurrahman, 2009, p. 9).

Model Kooperatif

Cooperative Learning berasal dari kata

Cooperative yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Menurut Slavin (Isjoni, 2007, p. 15) “*In cooperative learning methods, students work together in four members teams to master material initially presented by the teacher*”.

Pembelajaran kooperatif sebenarnya merangkum banyaknya jenis bentuk pengajaran dan pembelajaran. Hal ini menggalakan siswa belajar bersama-sama dengan berkesan melalui pembentukan kumpulan yang homogen seperti pendidikan inklusif. Pembelajaran kooperatif melibatkan siswa bekerjasama dalam mencapai suatu objektif pembelajaran.

Menurut Johnson dalam (Isjoni, 2007, p. 15) ciri-ciri pembelajaran kooperatif : (1) Merupakan kumpulan, (2) Interaksi sosial ditekankan, (3) Siswa saling ketergantungan positif untuk mencapai objek suatu permasalahan, (4) Kelebihan pembelajaran kooperatif, (5) Memperbaiki hubungan sosial, (6) Meningkatkan pencapaian materi, (7) Meningkatkan kemampuan kepemimpinan, (8) Meningkatkan kemampuan sosial, (9) Meningkatkan kemampuan saling menghormati, (10) Meningkatkan kemampuan percaya diri, (11) Meningkatkan kemampuan teknologi.

Cooperative Learning bukan bermaksud untuk menggantikan pendekatan kompetitif (persaingan). Nuansa kompetitif dalam kelas akan sangat baik bila diterapkan secara sehat. Pendekatan kompetitif ini adalah sebagai alternatif pilihan dalam mengisi kelemahan kompetisi.

Menurut Ibrahim, dkk dalam (Trianto, 2007, p. 48) terdapat enam langkah utama dalam pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah itu di tujukan pada tabel berikut: Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa, Fase-2 Menyajikan informasi, Fase-3 Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok kooperatif, Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar, Fase-5 Evaluasi, Fase-6 Memberikan

penghargaan.

Memilih model yang tepat, maka perlu diperhatikan relevansinya dengan pencapaian tujuan pengajaran. Hasan (dalam Isjoni, 2010 : 50) prakteknya semua model pembelajaran bisa dikatakan baik jika memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut : (1) Semakin kecil upaya yang dilakukan guru semakin baik, (2) Semakin sedikit waktu yang diperlukan guru untuk mengaktifkan siswa belajar juga semakin baik, (3) Sesuai dengan tata cara belajar siswa yang dilakukan, (4) Dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru, (5) Tidak ada satupun metode yang paling sesuai untuk segala tujuan, jenis materi, dan proses belajar yang ada.

Cooperative learning memiliki berbagai variasi model yang dapat diterapkan, diantaranya : (1) *Student Team Achievement Division* (STAD), (2) *Jigsaw*, (3) *Group Investigation* (GI), (4) *Rotating Trio Exchange*, (5) *Group Resume*, dan lain-lain.

The Network Scientific Inquiry Resources and Connection dalam (Aunurrahman, 2009, p. 150) melalui pembahasannya mengungkapkan bahwa: "*Group Investigation is an organizational medium for encouraging and guiding student's involvement in learning. Students actively share in influencing the nature of events in their classroom. By communicating freely and cooperating in planning and carrying out their chosen topic of investigation, they can achieve more than they would as individuals. The final result of the group's work reflects each member's contribution, but it is intellectually richer than work done individually by the same student.*" Pendapat ini memberikan penekanan tentang eksistensi investigasi kelompok sebagai wahana untuk mendorong dan membimbing keterlibatan siswa di dalam proses pembelajaran.

Klien dalam (Aunurrahman, 2009, p. 152) memaparkan ciri atau karakteristik investigasi kelompok sebagai pendekatan pembelajaran : (1) Para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan memiliki

independensi terhadap guru, (2) Kegiatan-kegiatan siswa terfokus pada upaya menjawab pertanyaan-pertanyaan yang telah di rumuskan, (3) Kegiatan belajar siswa akan selalu mempersyaratkan mereka untuk mengumpulkan sejumlah data, menganalisisnya dan mencapai kesimpulan, (4) Siswa akan menggunakan pendekatan yang beragam di dalam belajar, Hasil-hasil dari penelitian siswa dipertukarkan di antara seluruh siswa.

Selaras dengan pandangan Joyce, Weil dan Calhoun dalam (Aunurrahman, 2009, p. 153) bahwa model investigasi kelompok ini lebih menekankan kepada kerjasama peserta didik dalam menyelesaikan tugas-tugas kelompok. Kebanyakan penerapan model ini siswa di oraganisir ke dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 4 (empat) sampai 5 (lima) orang, karena dengan jumlah kecil interaksi antar anggota akan lebih insentif.

Model investigasi kelompok, mempunyai enam tahapan yang dikemukakan oleh slavin dalam (Aunurrahman, 2009, pp. 150-154) yaitu: (1) Identifikasi topik dan mengatur siswa ke dalam kelompok, (2) Merencanakan tugas belajar, (3) Melaksanakan tugas investigasi, (4) Mempersiapkan laporan akhir, (5) Menyajikan laporan akhir, (6) Evaluasi.

Menurut Poerwadarminta (2011 : 23), aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Dalam hal kegiatan belajar, Rousseau (dalam Sardiman 2011 : 96) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi.

Aktivitas belajar yang dimaksud adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Sardiman (dalam Erwin Ridha, 2011 : 37) menegaskan bahwa pada

prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Menurut Poerwadarminta (2011 : 23), aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan-kegiatan siswa yang menunjang keberhasilan belajar. Dalam hal kegiatan belajar, Rousseau (dalam Sardiman 2011 : 96) memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri baik secara rohani maupun teknis. Tanpa ada aktivitas, proses belajar tidak mungkin terjadi.

Aktivitas belajar yang dimaksud adalah seluruh aktivitas siswa dalam proses belajar, mulai dari kegiatan fisik sampai kegiatan psikis. Sardiman (dalam Erwin Ridha, 2011 : 37) menegaskan bahwa pada prinsipnya belajar adalah berbuat, tidak ada belajar jika tidak ada aktivitas. Itulah mengapa aktivitas merupakan prinsip yang sangat penting dalam interaksi belajar mengajar.

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi, belajar adalah berbuat yaitu memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Pembelajaran harus dapat mendorong aktivitas siswa. Aktivitas siswa bukan hanya aktivitas fisik saja melainkan aktivitas bersifat psikis maupun mental dan intelektual. Aktivitas proses pembelajaran ditentukan oleh interaksi antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa yang lainnya. Interaksi yang saling mendukung dengan menunjukkan perilaku yang aktif dapat menciptakan suasana proses pembelajaran bukan hanya dapat ditunjukkan secara individu saja, dalam pembelajaran kooperatif aktivitas siswa bukan hanya mendengarkan, bertanya, menjawab dan mengerjakan soal sendiri tetapi ada interaksi dengan temannya berupa diskusi dan saling mengeluarkan pendapat.

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar siswa sehingga ia mau belajar. Dengan demikian, aktivitas siswa sangat diperlukan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM), sehingga siswa yang seharusnya banyak aktif karena siswa sebagai subjek didik adalah merencanakan, dan siswa sendiri yang melaksanakan belajar, oleh karena itu aktivitas siswa merupakan interaksi yang penting bukan dalam kegiatan belajar mengajar.

Aktivitas siswa dalam proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar. Aktivitas siswa merupakan kegiatan atau perilaku yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas, menjawab pertanyaan guru, bekerja sama dengan siswa lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa. Hal ini dapat menciptakan suasana kelas yang kondusif dimana setiap siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin.

Peningkatan aktivitas siswa dalam belajar adalah meningkatkan jumlah siswa yang terlibat aktif dalam belajar, meningkatnya jumlah siswa yang bertanya dan menjawab, serta meningkatnya jumlah siswa yang berinteraksi membahas materi pelajaran.

Aktivitas perlu dalam belajar. Sebab pada prinsipnya belajar adalah berbuat, "*learning by doing*". Dalam kamus besar bahasa Indonesia, aktivitas yang kata dasarnya "aktif. Diartikan sebagai keaktifan, tugas guru adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik mengembangkan bakat dan potensinya.

Penggunaan asas aktivitas dalam proses pembelajaran memiliki manfaat tertentu

(Hamalik, 2009, p. 91) antara lain: (a) Siswa mencari pengalaman sendiri dan berlangsung mengalami sendiri, (b) Berbuat sendiri akan mengembangkan seluruh aspek pribadi siswa, (c) Memupuk kerja sama yang harmonis dikalangan para siswa yang pada gilirannya dapat memperlancar kerja kelompok, (d) Siswa belajar dan bekerja berdasarkan minat dan kemampuan sendiri, sehingga sangat bermanfaat dalam rangka pelayanan perbedaan individual, (e) Memupuk disiplin belajar dan suasana belajar yang demokratis dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah penelitian eksperimen. Metode penelitian eksperimen merupakan metode penelitian yang paling produktif, karena jika penelitian tersebut dilakukan dengan baik, maka dapat menjawab hipotesis yang utamanya berkaitan dengan hubungan sebab akibat. Penelitian ini juga merupakan salah satu bentuk penelitian yang memerlukan syarat yang relatif lebih ketat jika dibandingkan dengan jenis penelitian lainnya. Hal ini sesuai dengan maksud para peneliti yang menginginkan adanya kepastian untuk memperoleh informasi tentang variabel mana yang menyebabkan sesuatu terjadi dan variabel yang memperoleh akibat dari terjadinya perubahan dalam suatu kondisi eksperimen.

Ary (Sukardi, 2008, p. 180) mengemukakan bahwa, "Penelitian eksperimen pada umumnya mempunyai tiga karakteristik penting, yaitu: (1) Variabel bebas yang dimanipulasi, (2) Variabel lain yang mungkin berpengaruh di kontrol agar tetap konstan, (3) Efek atau pengaruh manipulasi variabel bebas dan variabel terikat diamati secara langsung oleh peneliti.

Adapun pola dari *Pretest-Posttest Control Group Design* ditunjukkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Skema *Control Group Design Pretest-Posttest Design*

Kelompok	Pretest	treatment	Posttest
Eksperimen	T1	X	T2
Kontrol	T2		T2

Keterangan:

T1 : Hasil tes awal (*pretest*)

T2 : Hasil tes akhir (*posttest*)

X : Model Pembelajaran Kooperatif tipe GI

Waktu Penelitian dilakukan pada semester genap tahun ajaran 2011/2012, pada bulan februari sampai bulan Juni 2012. Objek dalam penelitian ini adalah adalah efektivitas penerapan model pembelajaran *Group Investigation* pada mata pelajaran akuntansi, dan yang menjadi subjek penelitian ini adalah siswa kelas X Akuntansi 1 dan X Akuntansi 4 di SMK Negeri 3 Bandung Jalan Solontongan No. 10 Tlp / Fax 022-7305529 Bandung 40264.

Teknik pengumpulan data terdiri atas: a) Tes Tertulis, dengan maksud untuk mengetahui hasil belajar awal siswa baik dikelas eksperimen maupun dikelas kontrol (*pretest*), b) Observasi, teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis untuk memperoleh gambaran lansung mengenai aktivitas peneliti sebagai guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan model *Group Investigation*.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan yaitu: a) Soal Tes, digunakan tes tipe uraian (*essay examination*). Menurut (Sudjana, 2005, p. 36) menyatakan bahwa keuntungan dari tes uraian adalah sebagai berikut: (1) Dapat mengukur proses mental yang tinggi atau aspek kognitif tingkat tinggi, (2) Dapat mengembangkan kemampuan berbahasa, baik lisan maupun tulisan, dengan baik dan benar sesuai kaidah-kaidah bahasa, (3) Mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (*problem solving*), (4) Adanya keuntungan teknis seperti mudah membuat soalnya sehingga tanpa memakan waktu yang lama, guru

dapat secara langsung melihat proses berpikir siswa, b) Pedoman Observasi, digunakan agar observasi yang dilakukan terarah dan sesuai dengan yang dibutuhkan pada saat pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis dan untuk memperoleh gambaran langsung mengenai aktivitas peneliti sebagai guru dan siswa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan Penerapan *Model Group Investigation*. Pedoman observasi dalam hal ini diantaranya: Kisi-kisi lembar observasi aktivitas siswa, lembar observasi dalam pembelajaran Akuntansi, lembar observasi pelaksanaan pembelajaran akuntansi dengan menggunakan model *cooperative learning* tipe GI, c) Perangkat Pembelajaran, dipersiapkan agar tujuan dari pembelajaran tersusun dengan jelas serta terarah, perangkat pembelajaran yang dipersiapkan yaitu rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) pelajaran akuntansi dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* dibuat secara fleksibel sesuai dengan kebutuhan guru, agar tujuan penelitian tercapai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan peneliti pada bulan Maret-Juni di SMK Negeri 3 Bandung, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut: 1) Terdapat kesetaraan kemampuan awal siswa (*pretest*) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setelah dilakukan pengujian *pretes* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, menghasilkan data berdistribusi normal dan homogen. Tingkat normal untuk kelas kontrol sebesar 0,128 dan kelas eksperimen sebesar 0,097, sedangkan untuk tingkat kehomogenan kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar $0,650 < 0,05$. Berdasarkan pengambilan keputusan maka H_0 diterima. Uji-t dilakukan untuk tingkat signifikansi (*2-tailed*) dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan kedua varian sama)

sebesar 0,325, yang menyatakan bahwa kemampuan awal siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen mengenai materi rekonsiliasi bank adalah sama, 2) Terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajara *Group Investigation* dengan model pembelajaran yang biasa digunakan. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata perbedaan aktivitas siswa dikelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran GI menghasilkan nilai sebesar 88,52 jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu rata rata aktivitas siswa sebesar 84,61 mengalami kenaikan sebesar 3,91. Sedangkan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang biasa digunakan sebesar 58,62. Menurut interpretasi kategori, kelas eksperimen termasuk kategori Baik Sekali sedangkan di kelas kontrol termasuk kedalam kategori Baik. Dengan kata lain aktivitas belajar siswa kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* siswanya lebih aktif dan efektif dibandingkan dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan, 3) Terdapat efektivitas model pembelajaran *Group Investigation* terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa. Efektivitas model pembelajaran *Group Investigation* menghasilkan data aktivitas guru diketahui interpretasi observasi oleh observer sebanyak 92,18% yang berarti interpretasinya sangat baik sesuai dengan pendapat kutjanigrat, bahwa interpretasi dalam penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dalam hal ini sangat baik.

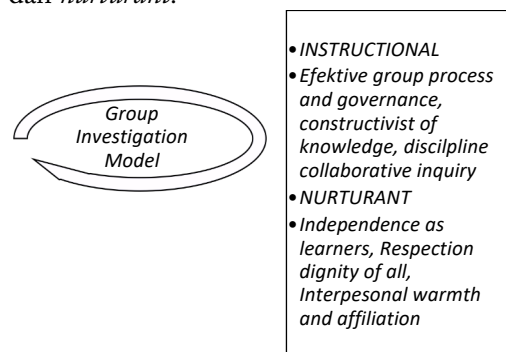
Berdasarkan data dari hasil observasi dari para observer maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa model pembelajaran *Group Investigation* lebih efektif diterapkan dibandingkan dengan menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru mata pelajaran akuntansi, karena dikelas eksperimen terdapat peningkatan aktivitas belajar serta hasil belajar yang lebih baik di banding dikelas kontrol.

Pembahasan

Berdasarkan penelitian yang dilaksanakan peneliti pada bulan Maret-Juni di SMK Negeri 3 Bandung, didapatkan hasil penelitian sebagai berikut : 1) Terdapat kesetaraan kemampuan awal siswa (*pretest*) pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Setelah dilakukan pengujian *pretes* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, menghasilkan data berdistribusi normal dan homogen. Tingkat normal untuk kelas kontrol sebesar 0,128 dan kelas eksperimen sebesar 0,097, sedangkan untuk tingkat kehomogenan kelas kontrol dan kelas eksperimen sebesar $0,650 < 0,05$. Berdasarkan pengambilan keputusan maka H_0 diterima. Hal ini dapat dikatakan seperti tersebut apabila data sesuai dengan statistik deskriptif atau kriteria dan prasyarat data dikatakan berdistribusi normal dan homogen. Uji-t dilakukan untuk tingkat signifikansi (*2-tailed*) dengan *Equal Variance Assumed* (diasumsikan kedua varian sama) sebesar 0,325, yang menyatakan bahwa kemampuan awal siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen mengenai materi rekonsiliasi bank adalah sama, 2) Terdapat perbedaan aktivitas belajar siswa antara yang menggunakan model pembelajara *Group Investigation* dengan model pembelajaran yang biasa digunakan. Berdasarkan data yang diperoleh, rata-rata perbedaan aktivitas siswa dikelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran GI menghasilkan nilai sebesar 88,52 jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu rata rata aktivitas siswa sebesar 84,61 mengalami kenaikan sebesar 3,91. Sedangkan kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif yang biasa digunakan sebesar 58,62. Menurut interpretasi kategori, kelas eksperimen termasuk kategori Baik Sekali sedangkan di kelas kontrol termasuk kedalam kategori Baik, 3) Terdapat efektivitas model pembelajran *Group Investigation* terhadap peningkatan aktivitas belajar siswa. Efektivitas model

pembelajaran *Group Investigation* menghasilkan data aktivitas guru diketahui interpretasi observasi oleh observer sebanyak 92,18% yang berarti interpretasinya sangat baik sesuai dengan pendapat kutjanigrat, bahwa interpretasi dalam penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dalam hal ini sangat baik.

Kajian tentang model investigasi kelompok, menurut pandangan Joyce dan Weil (Aunurrahman, 2009, p. 153) menyimpulkan bahwa model investigasi kelompok memiliki kelebihan dan komprehensivitas, dimana model ini memadukan penelitian akademik, integrasi sosial, dan proses belajar sosial. Model ini juga dapat dipergunakan dalam segala areal subyek, dengan seluruh tingkat usia. Lebih lanjut dipaparkan pengaruh instruksional dan *nurturant*.



Gambar
Dampak Instruksional dan Dampak Pengiring
dari Model Investigasi Kelompok

Melalui gambar tersebut terlihat jelas bahwa penerapan model investigasi kelompok dalam proses pembelajaran memberikan dampak instruksional dan dampak pengiring (*nurturant effect*). Dampak pembelajaran terutama sekali berupa terwujudnya proses efektivitas kelompok, mengembangkan wawasan dan pengetahuan serta dapat menumbuhkan disiplin *inquiry* kolaboratif. Penerapan model investigasi kelompok juga memiliki dampak *nurturant* terutama sekali kebebasan pelajaran, sehingga dapat menjawab permasalahan yang ditemukan selama kegiatan PPL berlangsung sesuai dengan

nilai rata-rata yang didapat oleh siswa setelah menggunakan model karena secara tidak langsung model pembelajaran *Group Investigation* bersifat fleksibel yang mampu mengembangkan kehangatan dan afiliasi antara guru dengan siswa dan siswa dengan siswa.

Killen (Aunurrahman, 2009, p. 152) memaparkan beberapa ciri esensial investigasi kelompok sebagai pendekatan pembelajaran adalah : (1) Para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil dan memiliki independensi terhadap guru, (2) Kegiatan-kegiatan siswa terfokus pada upaya menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, (3) Kegiatan belajar siswa akan selalu memprasyaratkan mereka untuk mengumpulkan sejumlah data, menganalisisnya dan mencapai beberapa kesimpulan, (4) Siswa akan menggunakan pendekatan yang beragam di dalam belajar, (5) Hasil-hasil dari penelitian siswa dipertukarkan di antara seluruh siswa. Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* lebih efektif digunakan dibanding dengan menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pengamatan, analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut : 1) Terdapat kesetaraan kemampuan awal siswa (*pretest*) dikelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dengan kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran yang biasa digunakan oleh guru. 2) Hasil observasi kegiatan pembelajaran dengan menerapkan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* menunjukkan rata-rata nilai aktivitas siswa sebesar 88,52 mengalami kenaikan sebesar 3,91 dari rata-rata aktivitas belajar siswa penelitian terdahulu sebesar 84,61, dimana sebagian besar siswa dapat

beraktivitas dalam proses pembelajaran di dalam kelas baik secara individu maupun kelompok dibanding dengan aktivitas belajar siswa di kelas kontrol dengan nilai rata-rata 58,62 yang menggunakan model yang biasa digunakan oleh guru sebelumnya dan 3) Efektivitas Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* dikelas eksperimen diperoleh rata-rata 92,16%, artinya penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* lebih baik diterapkan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa.

REFERENSI

- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Dasar Evaluasi Pendidikan* (Edisi Revisi). Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Aunurrahman. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Dwiloka, dkk. (2005). *Teknik Menulis Karya Ilmiah*. Semarang : CV. Rineka Cipta.
- Fakultas keguruan dan Ilmu Pendidikan. (2011). *Pedoman Penyusunan Skripsi*. Bandung : Universitas Langlangbuana.
- Fitriani, H. (2007). *Implementasi Model Pembelajaran Tandur Dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa*. Skripsi Unla Bandung : Tidak Diterbitkan.
- Hamalik, Oemar (2009). *Pendekatan Baru SBM Berdasarkan CBSA*. Bandung : Sinar Baru Algesindo.
- Herdian. (2009). *Model Pembelajaran GI (Group Investigation)*. Tersedia, <http://herdy07.wordpress.com/2009/04/22/model-pembelajaran-GI-Group-Investigation/>. (25 Mei 2012).
- Isjoni. (2007). *Cooperative Learning*. Bandung : Alfabeta.
- Lestari, D. (2009). *Implementasi Strategi Pembelajaran Think Talk Write (TTW) dalam upaya meningkatkan ketuntasan minimal*. Skripsi Unla Bandung : Tidak Diterbitkan.

- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Mulyasa, E. (2006). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Panen, P. (2003). *Belajar dan Pembelajaran. Modul*, Jakarta : Depdiknas.
- Purwanto, Ngalim. (2007). *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, Wina. (2006) . *Pembelajaran Dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Silvani, J. (2011). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa*. Skripsi Unla Bandung : Tidak Diterbitkan.
- SISDIKNAS. (2003). *Sistem Pendidikan Nasional No. 20*. Jakarta : Sinar Grafika.
- Sudijono, Anas. (2006). *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. (2005). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Suharjono, S. (2008). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sukardi. (2008). *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Susetyo, Budi. (2010). *Statitiska untuk Analisis Data Penelitian*. Bandung : PT. Refika Aditama.
- Trianto. (2007). *Model-Model Pembelajaran Konstruktivistik (Konsep, Landasan Teoritis, Praktis Dan Implementasinya)*. Jakarta : Prestasi Pustaka Publisher.
- Wardani. (2005). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Wiriaatmadja, Rochiati. (2007). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Zanbar, Achmad. (2005). *Ilmu Statistika dan Penggunaan SPSS*. Bandung : Rekayasa Sain Bandung.